

BAB V

SIMPULAN, IMPLIKASI DAN REKOMENDASI

A. Simpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian, maka dapat ditarik beberapa simpulan penelitian secara keseluruhan sesuai dengan permasalahan penelitian yang dikemukakan sebagai berikut.

1. Adanya perbedaan kepedulian siswa terhadap lingkungan pada kelas eksperimen sebelum dan sesudah implementasi model pembelajaran berbasis proyek pada siswa kelas VII SMP Negeri 1 Kemang Kabupaten Bogor Propinsi Jawa Barat. Hal ini berdasarkan uji statistik yang menunjukkan perbedaan signifikan atas pengukuran awal (*pre-test*) dan pengukuran akhir (*post-test*).
2. Adanya perbedaan kepedulian siswa terhadap lingkungan pada kelas kontrol sebelum dan sesudah implementasi model pembelajaran berbasis masalah pada siswa kelas VII SMP Negeri 1 Kemang Kabupaten Bogor Propinsi Jawa Barat. Berdasarkan uji statistik yang dilakukan didapatkan hasil yang menunjukkan perbedaan signifikan atas pengukuran awal (*pre-test*) dan pengukuran akhir (*post-test*). Perbedaan kepedulian siswa terhadap lingkungan di kelas kontrol mengalami peningkatan namun tidak setinggi peningkatan yang terjadi di kelas eksperimen.
3. Tidak adanya perbedaan yang signifikan pada pengukuran akhir (*post-test*) tentang sikap kepedulian siswa terhadap lingkungan antara kelas eksperimen dengan kelas kontrol dapat disebabkan karena keduanya cenderung setara yang merupakan pembelajaran inovatif berbasis konstruktivisme dan berpusat pada siswa (*student centered*). Peningkatan skor rata-rata yang lebih besar atas pengukuran awal (*pre-test*) dan pengukuran akhir (*post-test*) sikap kepedulian siswa terhadap lingkungan terdapat di kelas eksperimen dibandingkan kelas kontrol sesudah diberikan perlakuan (*treatment*).
4. Berdasarkan hasil observasi sebelum dan sesudah mengikuti pembelajaran menunjukkan kepedulian siswa terhadap lingkungan nampak meningkat diantaranya munculnya kedisiplinan dalam membuang sampah di tempatnya,

partisipasi kerja bakti membersihkan coret-coretan meja dan dinding kelas, dan mulai aktif menjalankan piket kelas. Sikap kepedulian lingkungan yang mulai terbentuk bukanlah sesuatu yang bersifat statis, tetapi membutuhkan upaya terus menerus dan proses yang lama agar tertanam menjadi suatu karakter kepribadian siswa. Dibutuhkan sinergitas peran pihak lain seperti kepala sekolah, orangtua, dan masyarakat. Untuk menjadikan sikap kepedulian siswa yang telah berkembang menjadi suatu karakter pribadi. Menjadikan kesadaran dan kebiasaan yang baik dalam membuang sampah pada tempatnya sebagai suatu karakter yang tertanam dalam diri siswa. Penerapan pembelajaran berbasis proyek dalam pembelajaran IPS mendapatkan respon yang positif dari siswa, karena dapat memotivasi siswa melalui pemberian tugas-tugas proyek yang menantang untuk memberikan kesempatan pada siswa mengembangkan rasa percaya diri serta mengasah daya kreatifitas. Aktifitas siswa dalam pembelajaran meningkat, terlihat dari keterlibatan siswa secara aktif dan mandiri dalam penyelesaian tugas-tugas proyek selama proses pembelajaran. Secara umum, siswa menganggap bahwa penerapan model pembelajaran berbasis proyek yang dilakukan guru sebagai sesuatu yang berbeda dari pembelajaran yang sering dilakukan guru pada umumnya, yaitu penggunaan metode ceramah yang lebih dominan dalam penyampaian konsep-konsep dan kurang melibatkan siswa untuk berpartisipasi aktif dalam pembelajaran. Guru merespon positif dan memandang bahwa proses pembelajaran IPS dengan menerapkan model pembelajaran berbasis proyek memiliki keunggulan-keunggulan diantaranya yaitu dapat meningkatkan pengetahuan dan pemahaman guru tentang sintaks model pembelajaran yang inovatif, dan meningkatkan kemampuan serta keterampilan guru dalam mengelola, mengorganisasikan, dan melaksanakan pembelajaran di kelas. Selain itu melalui penerapan pembelajaran berbasis proyek, siswa dapat berperan aktif dalam pembelajaran, dapat mengembangkan daya kreatifitas, memunculkan rasa percaya diri, dan meningkatkan saling kerjasama antarsiswa dalam memecahkan permasalahan berkaitan dengan lingkungan di sekolah. Model pembelajaran baik berbasis proyek maupun berbasis masalah baik untuk dilaksanakan dalam

pembelajaran IPS, karena kedua model pembelajaran tersebut mendorong keaktifan siswa untuk dapat mengembangkan kompetensi dirinya tidak terbatas pada aspek pengetahuan saja melainkan juga pada aspek sikap dan keterampilan. Selain itu melalui penerapan model pembelajaran ini, siswa diberi ruang untuk membangun makna pengetahuan dari situasi pembelajaran yang dilakukan dan siswa terlibat aktif secara langsung dengan memunculkan ide-ide baru untuk menyelesaikan masalah-masalah di dunia nyata dan mengerjakan suatu proyek untuk menghasilkan suatu karya / produk. Kendala-kendala yang ditemui dalam penerapan pembelajaran berbasis proyek adalah Implementasi model pembelajaran berbasis proyek membutuhkan alokasi waktu dan persiapan guru yang cukup lama agar dapat berjalan dengan baik. Keterbatasan alokasi waktu dan efisiensi waktu merupakan kelemahan dalam penerapan model pembelajaran ini. Selain itu, keterampilan dan cara pandang guru terhadap model pembelajaran yang inovatif juga amat diperlukan agar implementasi model berjalan efektif. Peran guru amat strategis agar dapat menerapkan pembelajaran ini secara efektif, karena pembelajaran berbasis proyek merupakan pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student centered*), sedangkan peran guru hanya sebagai fasilitator yang membimbing dan mengarahkan siswa dalam proses pembelajaran. Guru dan Siswa nampaknya belum terbiasa belajar dengan sistem pembelajaran model baru dimana peran guru yang semula mendominasi bergeser kepada siswa yang lebih dominan berperan secara aktif dalam pembelajaran. Siswa nampak masih terbiasa dengan pola pembelajaran dimana guru mentransfer pengetahuan langsung kepada siswa melalui ceramah tanpa memfasilitasi siswa untuk membangun makna melalui pembelajaran yang dilakukan.

B. Implikasi

Dalam menerapkan model pembelajaran berbasis proyek membutuhkan keterampilan khusus dan pemahaman terhadap filosofis karakteristik pembelajaran IPS yang berbasis konstruktivistis. Guru harus membiasakan diri untuk membuka wawasan dan cakrawala pengetahuan melalui pemahaman terhadap ide-ide pemikiran paradigma pembelajaran konstruktivistik kemudian berlatih melakukan pembelajaran yang inovatif sehingga memiliki kualifikasi dan

keterampilan dalam menerapkan pembelajaran berbasis proyek maupun berbasis masalah. Pemahaman guru yang masih kurang dalam filosofis konstruksi model pembelajaran ini, akan menyebabkan guru kesulitan memaknai proses penerapan dalam pembelajaran IPS, sehingga pola berpikir guru belum beranjak dari paradigma behavioristik yang mendominasi pembelajaran yang dilakukan di kelas. Orientasi guru pada hasil akhir berupa nilai akademik menghasilkan pembelajaran yang hanya menekankan pada dimensi pengetahuan dan mengabaikan dimensi lainnya dari potensi siswa. Sehingga pembelajaran yang dilaksanakan lebih didominasi oleh ceramah untuk penyampaian pengetahuan berupa konsep-konsep saja untuk dihafalkan tanpa dimaknai.

Implementasi model pembelajaran berbasis proyek dalam materi lingkungan akan melibatkan siswa dalam kerja-kerja proyek terkait permasalahan lingkungan di dunia nyata, sehingga dimensi pembelajaran IPS yang komprehensif dapat tercapai. Penerapan model pembelajaran berbasis proyek dalam IPS terkait materi lingkungan, selain menumbuhkan kepedulian terhadap lingkungan juga dapat berimplikasi terhadap tumbuhnya kecintaan siswa terhadap mata pelajaran IPS, karena materi IPS disampaikan dalam bentuk proses pembelajaran yang tidak membosankan, menarik, menantang, melibatkan siswa secara aktif, dan menyenangkan.

Keberhasilan penerapan model pembelajaran berbasis proyek tergantung dari pemahaman yang utuh dari seorang guru dalam menerapkan seluruh rangkaian tahapan (sintaks). Tahapan-tahapan (sintaks) merupakan satu rangkaian kesatuan yang sistematis dan tidak terpisahkan satu sama lain. Sintaks dalam model ini harus dilaksanakan seluruhnya dan prosesnya dilaksanakan sesuai dengan tahapannya. Guru harus memiliki pemahaman mendasar dari tiap-tiap langkah penerapan yang dilakukan dalam sintaks model pembelajaran berbasis proyek agar pelaksanaan tahapan model pembelajaran ini menjadi efektif dan bermakna bagi siswa, sehingga guru perlu terus dilatih agar paham dan mampu menerapkan model-model pembelajaran dengan baik.

Oleh karena itu, dibutuhkan pelatihan-pelatihan guru dalam bentuk workshop di kelas yang sarat muatan praktek, agar guru dapat terlatih dan terbiasa menerapkan model-model pembelajaran yang inovatif. Bentuk pelatihan guru

yang selama ini berbentuk seminar *one way traffic* dirasakan kurang efektif, karena sarat muatan teoritik dibandingkan muatan praktik. Selain itu, pengembangan pelatihan guru berbentuk *lesson study* juga sangat penting secara intensif dilaksanakan di MGMP, agar guru memiliki pemahaman akan kelebihan dan kekurangan dalam menerapkan suatu model pembelajaran di kelas. Pelatihan teknis dalam penerapan model-model pembelajaran yang inovatif di kelas harus lebih ditumbuhkembangkan dibandingkan penekanan bentuk-bentuk pelatihan yang cenderung pada muatan administratif.

C. Rekomendasi

Berdasarkan simpulan hasil penelitian tentang penerapan pembelajaran berbasis proyek dalam pembelajaran IPS untuk mengembangkan kepedulian siswa terhadap lingkungan, maka terdapat beberapa rekomendasi yang dapat disampaikan sebagai berikut.

1. Bagi Guru IPS

Guru merupakan faktor strategis dalam keberhasilan pendidikan terutama dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas. Keberhasilan dalam implementasi kurikulum, model, metode, dan strategi dan lain sebagainya ditentukan oleh peran guru. Selain itu, peran guru amat penting pula dalam penciptaan situasi pembelajaran yang interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi siswa untuk berpartisipasi aktif, serta memberi ruang yang cukup bagi tumbuhnya prakarsa, kreatifitas dan kemandirian. Oleh karena itu, guru perlu menguasai teori, prinsip, dan berbagai strategi pembelajaran. Penguasaan terhadap hal seperti di atas, perlu dilandasi pula oleh penguasaan terhadap filsafat dan paradigma dalam pembelajaran. Penerapan suatu model pembelajaran oleh guru sangat tergantung paradigma yang melandasi cara berpikirnya. Oleh karena itu, guru perlu terus mengasah diri melalui berbagai upaya peningkatan kualitas diri sebagai bentuk upaya peningkatan kualitas pendidikan secara umum. Penerapan pembelajaran yang inovatif dengan memanfaatkan berbagai sumber dan media pembelajaran akan menjadikan suasana pembelajaran IPS tidak membosankan dan monoton.

Materi pembelajaran IPS tentang lingkungan dapat dikembangkan dengan berbasis permasalahan isu-isu lingkungan yang ada di dunia nyata sekitar siswa

(*real world*) seperti lingkungan sekolah, rumah, dan masyarakat. Kemudian dapat dikembangkan pula untuk mengangkat isu-isu lingkungan di tingkat nasional, dan global. Materi pembelajaran IPS tentang lingkungan dapat dikembangkan melalui pembelajaran lintas sektoral dengan pelajaran lain agar dapat menumbuhkan pemahaman siswa secara holistik dan integral tentang kondisi wilayahnya.

Materi pembelajaran IPS berbasis lingkungan hidup dapat dilaksanakan melalui pembelajaran yang mengkaitkan pengetahuan, pemahaman, nilai moral, dan keterampilan *problem solving* terkait isu-isu lingkungan, dan diarahkan untuk menumbuhkan kepekaan, kepedulian, dan rasa tanggung jawab siswa terhadap lingkungannya.

2. Bagi Sekolah

Pembentukan sikap memerlukan suatu pembiasaan yang terus menerus agar terbentuk suatu karakter pembiasaan (*habit*) yang tertanam dalam diri individu. Oleh karena itu, sekolah perlu memiliki suatu program dan kebijakan yang mendorong siswa berpartisipasi aktif dalam menjaga dan memelihara lingkungan sekolah. Sikap dan perilaku yang peduli terhadap lingkungan dapat menjadi suatu *habit* melalui pembiasaan-pembiasaan baik melalui proses pembelajaran maupun melalui pelaksanaan program-program kebijakan sekolah yang pro-lingkungan.

Kebijakan suatu sekolah yang pro-lingkungan (*pro-environmentally*) berupa gerakan kerja bakti, Jum'at Bersih (Jumsih), Gerakan Pungut Sampah (GPS) perlu untuk ditumbuhkan sehingga berkembang menjadi sebuah gerakan konsisten dan kontinyu yang dapat memberikan keteladanan bagi siswa dan selaras dengan kegiatan pembelajaran di kelas. Kepedulian terhadap lingkungan sekolah perlu ditumbuhkan terus menerus melalui pembiasaan-pembiasaan perilaku yang sadar lingkungan seperti membuang sampah pada tempatnya, memilah sampah organik dan anorganik, mengurangi pemakaian bahan kimia dan berbahaya, penghematan kertas, pembuatan kompos, gerakan hemat energi, daur ulang kertas dan bahan anorganik, mengurangi pemakaian kemasan plastik, pembuatan taman kelas dan sekolah, dan mulai merintis pembentukan bank sampah, dll. Pembiasaan-pembiasaan tersebut dapat dijadikan gerakan kepedulian bersama sebagai bentuk tanggung jawab seluruh warga sekolah (guru, siswa, kepala sekolah, dan karyawan) terhadap kelestarian lingkungan, khususnya lingkungan sekolah.

Peran sekolah amat penting pula dalam mensinergikan seluruh aktivitas komponen sekolah dalam menjaga dan memelihara lingkungan sekolah secara terus menerus. Sekolah perlu memiliki visi dan misi untuk menjaga dan melestarikan lingkungan hidup dengan menjadikan sekolah sebagai pusat pendidikan lingkungan dalam rangka mewujudkan *green school* yang akan membentuk kepribadian siswa dan seluruh warga sekolah yang melek ekologi (*ecoliteracy*).

3. Bagi Siswa

Dalam mengikuti proses pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student centered*), siswa perlu memiliki pemahaman tentang konsep belajar yang bermakna (*meaningful*) sehingga memiliki kesadaran untuk aktif dalam mengeksplorasi pembelajaran melalui sumber dan media pembelajaran yang beragam dan tidak menggunakan buku paket sebagai satu-satunya sumber pembelajaran. Pembelajaran yang inovatif dan berpusat pada siswa akan mengembangkan dimensi pembelajaran yang komprehensif tidak terbatas hanya pada aspek pengetahuan saja. Perlunya perubahan *mindset* siswa tentang belajar akan membentuk struktur kerangka berpikir siswa, sehingga berdampak pada meningkatnya aktivitas dan partisipasi siswa dalam proses pembelajaran. Pembelajaran yang inovatif menjadikan siswa memiliki kemampuan untuk berpikir kritis dan logis dalam memahami dan menganalisis fakta, masalah, peristiwa sosial dalam kehidupan nyata (*real world*) yang terjadi di sekitar siswa. Hal ini akan mendorong siswa memiliki pengetahuan berpikir kritis, sikap nilai dan moral, ketrampilan dalam memecahkan masalah, dan bertindak (*action*).

Dalam keterkaitan dengan materi lingkungan, siswa perlu terus ditumbuhkembangkan sikap kepedulian terhadap lingkungan sehingga dapat mewujudkannya sebagai sebuah pembiasaan dalam berperilaku atau tindakan sehari-hari yang pada akhirnya akan membentuk karakter kepribadiannya dalam menjaga dan memelihara lingkungan. Siswa perlu terus berupaya aktif dan partisipatif dalam kegiatan menjaga dan memelihara kebersihan, keindahan, dan kerapian lingkungan melalui kegiatan-kegiatan aplikatif di lingkungan kelas dan sekolah untuk menumbuhkan tanggung jawab sebagai individu dan warga masyarakat yang peduli terhadap lingkungan. Siswa perlu memiliki kesadaran

bahwa kebersihan, keindahan, dan kelestarian lingkungan tergantung sepenuhnya kepada warga sekolah dimana siswa merupakan komponen terbesar yang ada di dalamnya.

4. Bagi Peneliti lain.

Hasil penelitian ini dapat menjadi titik tolak bagi peneliti selanjutnya untuk mengkaji lebih mendalam dan mengembangkan model pembelajaran lain terkait aspek ekologis lainnya dengan sudut pandang dan pendekatan penelitian yang berbeda. Melalui pengkajian dan pengembangan model pembelajaran lainnya akan melahirkan pemahaman yang lebih utuh dan mendalam tentang pembelajaran untuk meningkatkan kualitas, proses, dan hasil pembelajaran khususnya dalam pembelajaran IPS.

Penelitian lanjutan tentang model pembelajaran diharapkan dapat dilakukan dengan pendekatan penelitian yang berbeda dan melibatkan guru secara langsung dalam penelitian sebagai kolaborator peneliti untuk menggali secara mendalam tentang model-model pembelajaran hingga dapat mengembangkan suatu model pembelajaran yang inovatif. Dengan meningkatkan pelaksanaan penelitian dalam ruang kelas, maka guru dapat memiliki pengalaman dalam proses pelaksanaan penelitian dan dapat melakukan perubahan mendasar dalam melaksanakan pembelajaran di kelas yang akan meningkatkan kualitas pengembangan diri sebagai tenaga pendidik yang profesional, sehingga dapat meningkatkan kualitas pendidikan.